Tadrisuna
Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

Model Pembelajaran Guru PAI Dalam Menghadapi Peserta Didik Era Millenial Di MA Islamiyah Ujungpangkah Gresik

Eni Musrifatin Putri, Ida Rochmawati

STIT RADEN SANTRI

Email. mawarmerah.putri@gmail.com, ida2rahma@gmail.com

Abstrak :

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realita yang terjadi sekarang ini masih ada guru mata pelajaran PAI dalam proses pembelajarannya masih menggunakan metode ceramah. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi, metode interview dan dokumentasi. Metode obsevasi adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diselidiki. Metode Interview merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek. Sedangkan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, dan buku. Peserta didik di MA Islamiyah termasuk dalam karakteristik peserta didik era millenial yang merupakan generasi dengan adaptasi dan kemampuan teknologi di akun media sosial. Sedangkan model pembelajaran guru PAI yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (MPBM) hanya satu guru saja guru SKI Eva Maulidiyah, S. Hum. Kemudian guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif ada dua guru, dan yang menggunakan model pembelajaran PAIKEM hanya ada satu guru saja yang memakai model PAIKEM lebih adaptif terhadap peserta didik era millenial.

Kata Kunci ; Model Pembelajaran, Guru PAI, Peserta Didik Era Millenial

Pendahuluan

Model pembelajaran pendidikan Islam sangat diperlukan karena mempunyai peran yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan di era millenial. Guna mencapai tujuan pendidikan, tentunya dari sekian banyak model pembelajaran dapat dipilih seorang guru secara selektif. Dalam upaya memenuhi tuntutan tujuan pendidikan Islam, profesionalisme seorang guru menjadi sebuah keharusan. Dengan demikian, guru dalam pendidikan Islam adalah sosok yang tangguh secara intelektual, anggun secara moral, dan memiliki ketajaman spiritual serta memiliki kecakapan hidup. Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu berpengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah Swt daripada yang lainnya.

Oleh sebab itu, proses belajar mengajar seorang guru dijadikan sebagai model dan suri tauladan oleh peserta didik era millenial dalam setiap perilakunya. Untuk itu, sebelum memasuki proses belajar mengajar, seorang guru harus mengerti bagaimana sebenarnya sikap terhadap dirinya sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaan masing-masing.[1] Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya serta memberi contoh yang terbaik. Guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik.

Guru adalah pendidik yang mengerakkan semua pemikiran, penghayatan, dan tindakan untuk membangun kesadaran peserta didik dalam aktivitas belajar.[2] Guru tersebut harus mampu melepaskan pertimbangan-pertimbangan ideologis dalam menghadapi peserta didik dan mengedepankan pertimbangan-pertimbangan rasional, objektif, sosial, dan kemanusiaan.

Dalam upaya memenuhi tuntutan tujuan pendidikan Islam, profesionalisme seorang guru menjadi sebuah keharusan. Dengan demikian, guru dalam pendidikan Islam adalah sosok yang tangguh secara intelektual, anggun secara moral, dan memiliki ketajaman spiritual serta memiliki kecakapan hidup. Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu berpengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah Swt. daripada yang lainnya.[3]

Penelitian terdahuku, Syaiful Anwar, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, SMA Negeri Bintuhan Bengkulu tahun 2018 dengan judul "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial". Penelitian ini mendiskripsikan dan menganalisis prespektif pendidikan dalam membangun karakter bangsa dalam arus globalisasi/era millennial. Dalam penelitian ini menggambarkan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter bangsa dan pendidikan Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan adalah pendidikan Islam di sekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga fungsi pendidikan Islam sebagai salah satu pembentukan karakter dan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik. Disinilah sangat penting kreatifitas guru dalam menyampaikan pendidikan Islam di era millenial.

Penelitian terdahulu, Abuddin Nata, Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas IslamNegeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "Pendidikan Islam Di Era Millenial". Penelitian ini mendiskripsikan karakteristik dan tantangan di era millenial. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa pendidikan Islam akan memiliki peran yang besar dalam menyiapkan generasi yang akan siap menghadapi era millenial. Maka dari itu peneliti berupaya menggali potensi yang terdapat dalam pendidikan Islam dengan berbagai jenis dalam menghadapi tantangan di era millenial.

Hasil penelitian terdahulu dari Syaiful Anwar dan Abuddin Nata maka, dapat diketahui bahwa hasil penelitian tentang "Model Pembelajaran Guru PAI dalam Menghadapi Peserta Didik Era Millenial di MA Islamiyah Ujungpangkah Gresik".Penelitian ini mendeskripsikan, model pembelajaran guru pai menghadapi peserta didik era millennial. Dalam pnelitian ini guru pai di era millenial harus bertransformasi menjadi pemimpin dalam proses pendidikan karena, dibalik majunya teknologi informasi dan komunikasi

[1]Moh. Haitami Salim, dan Syamsul kurniawan, *Studi Ilmu Pendidiknan Islam.* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012),17

[2]Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan.* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 122

[3] Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu* . . . 142

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

kemajuannya tidak dapat menggantikan peran guru dalam pendidikan. Dalam hal ini seorang guru pai harus memiliki kreativitas dalam menentukan model pembelajaran dalam menghadapi peserta didik era millennial.

Peserta didik di era millenial yaitu di mana teknologi digital dapat diakses dengan mudah, informasi berkembang dengan pesat dan penyebarannya semakin cepat. Sementara itu dengan mudahnya informasi diterima peserta didik era millenial mengakibatkan mereka memiliki sikap permissive, mereka belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif ketika berinteraksi di internet, sehingga terjadi kecenderungan yang sering mengenyampingkan nilai-nilai moral dan etika. Kondisi peserta didik yang demikian, tentunya diperlukan seorang guru yang benar-benar mampu untuk membimbing dan mengarahkan agar peserta didik mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai. Dengan demikian tanggungjawab guru di era millenial semakin kompleks.

Peran strategis guru harus bisa dimanfaatkan dengan optimal untuk meminimalisasi efek negatif. Sebagai seorang fasilitator dalam transformasi pengetahuan, maka dari itu guru harus memiliki kreativitas dalam menentukan model pembelajaran yang kreatif sangat diperlukan karena, merupakan faktor yang paling dominan dalam mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik, karena hal itu dapat mengatasi kebosanan peserta didik dalam belajar, sehingga tercipta suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan. Model pembelajaran pendidikan Islam jelas diperlukan sebab, mempunyai peran yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan di era millenial. Guna mencapai tujuan pendidikan, tentunya dari sekian banyak model pembelajaran dapat dipilih seorang guru secara selektif.

Psikolog memandang anak usia SMA sebagai individu yang beradapada tahap yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan individu. Ketidakjelasan ini karena mereka berada pada periode transisi, yaitu dari periode kanak-kanak menuju periode orang dewasa pada masa SMA mereka melalui masa yang disebut masa remaja atau pubertas. Umumnya, mereka tidak mau dikatan sebgai anak-anak tetapi jika mereka disebuat sebagai orang dewasa, mereka secara riil belum siap menyandang predikat dewasa.[4]

Namun dibalik majunya teknologi informasi dan komunikasi, kemajuannya tidak dapat menggantikan peran guru dalam pendidikan. Secanggih apapun teknologi yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, peserta didik masih tetap membutuhkan sosok guru sebagai pemandunya. Berawal dari kebiasaan para generasi millennial saat ini, maka peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut tentang peserta didik era millenial di MA Islamiyah Ujungpangkah Gresik. Bagaimana peran seorang guru PAI dalam memilih model pembelajaran di era millenial.

Oleh karena itu, di era millenial ini tidak cukup hanya dengan peningkatan profesionalisme saja, tapi harus dilakukan rancangan pembelajaran yang komperehensif. Pendidikan Islam sebagai sebuah system pendidikan memiliki pengaruh yang cukup besar untuk menyokong pembentukan karakter bangsa dengan berbagai strategi, agar berkembang dengan baik dan melahirkan peserta didik yang mampu beradaptasi dengan berbagai kemajuan. Sehubungan dengan itu peneliti mengangkat judul tentang model pembelajaran guru PAI dalam menghadapi peserta didik di era millenial.

[4]Novan Ardy Wijayani, *Ilmu Pendidikan . . .* 161

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengkajian penulisan ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan informan guna menggali terhadap kompetisi yang dimiliki guru pendidikan agama Islam, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan secara berulang-ulang selama beberapa kali dari satu informan ke informan lain. setelah hal tersebut dapat dilakukan, langkah selanjutnya adalah peneliti mengadakan survey ke tempat penelitian untuk memperoleh jumlah populasi sebagai bahan penelitian. Kemudian peneliti menggunakan metode sampling nonrandom, cara pengambilan sampelnya yang semua objek atau elemen populasinya tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih.

Diskusi dan Hasil

1. Teori Meaningfull Learning dan Inovatif

Teori belajar meaningfull learning menjelaskan tentang proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang dimiliki peserta didik. Faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar adalah apa yang telah diketahui peserta didik. Informasi baru diasimilasikan dalam pengertian yang dimiliki peserta didik merupakan teori yang sangat dekat dengan inti pokok kontruktivisme, yang beraggapan bahwa pengetahuan adalah hasil kontruksi manusia.[5]

Berdasarkan uraian diatas teori belajar meaningfull adalah suatu proses belajar di mana peserta didik dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dan agar pembelajaran bermakna diperlukan 2 hal yakni pilihan materi yang bermakna sesuai tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dan situasi belajar yang bermakna dipengaruhi oleh motivasi. Dengan demikian kunci keberhasilan belajar terletak pada kebermaknaan bahan ajar yang diterima atau yang dipelajari oleh peserta didik.

Sebenarnya guru yang menggunakan motode ceramah dengan baik mampu memindahkan informasi ke muridnya dengan baik pula. Namun, perlu ditekankan bahwa yang diterima hanya informasi. Era millenial membutuhkan lebih dari sekedar individu yang berpengetahuan tinggi, namun juga berkompeten dan terampil. Oleh karena itu keterampilan peserta didik akan jauh lebih baik jika dilatih dengan model-model pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Oleh karena itu pengetahuan guru terhadap isi pelajaran atau materi harus sangat baik. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menemukan dan menyampaikan secara baik kepada peserta didik. Selain itu guru juga dituntut memiliki logika berpikir yang baik, karena tanpa itu guru akan kesulitan memilah-milah materi pelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat dan padat, serta mengurutkan materi demi materi ke dalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami.

[5] Rudy Unesa, 2011, "Pembelajaran Bermakna", http://www.unesa.blogspot.com

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

Selanjutnya Rogers dan Shoemaker (1971) mengartikan inovasi sebagai ide-ide baru, praktek-praktek baru, atau objek-objek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau peserta didik.[6] Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh pebelajar atas dorongan gagasan barunya yang merupakan produk dari learning how to learn untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil. Belajar. Pembelajaran inovatif juga mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru atau instruktur lainnya yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu menfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar.

Menurut Zuhairini guru PAI adalah seorang pendidik yang memegang dan penanggung jawab mata pelajaran PAI, tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa peserta didik, mendidik agar taat menjalankan agama, dan mendidik agar berbudi pekerti yang mulia.[7] Berdasarkan undang-undang R.I. No 14/2005 pasal (1) "Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".[8]

Guru PAI adalah seorang yang alim yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan baik dunia ataupun akhirat yang bertujuan untuk memperkenalkan sang khaliq menjadi hamba yang bertakwa kepada tuhannya.[9]Guru PAI adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.[10] Menurut teori pendidikan barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotor, kognitif, dan afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam.[11]

Jadi bahwasannya guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik peserta didiknya agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Guru pendidikan dalam Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqih dan Sejarah kebudayaan Islam (SKI) di sekolah atau madrasah. Oleh sebab itu seorang guru pai memiliki tata kesopanan dalam melaksanakan tugas-tugaasnya.

Secara garis besar, pembelajaran inovatif dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Pesera didik terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.

[6] Eko Wahyudi, 2015, "pengertian kreatif dan inovatif," https://media154.wordpress.com

[7] Hary Priatna Sasuni, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah," Jurnal Pendidikan Agama Islam 2013 Vol. 11 No. 2. Date akses: 22 Mei 2019http://jurnal.radenfatah.ac.id

[8] Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen, pasal 1, Ayat (1)*

[9]Zulfikar Ali Buto, "Reorientasi Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global," Jurnal Ilmu 2010 Vol. XXXIV No. 1.Date akses: 21 Mei 2019https://www.academia.edu

[10] Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 119

[11] Ibid, hlm 120

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

b. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
c. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca'.
d. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
e. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Pembelajaan ini dilaksanakan untuk memperbaharui proses pembelajaran agar menjadi lebih baik. Selain itu pembelajaran konvensional menurut banyak penelitian tidak sesuai lagi dengan peserta didik sekarang. Maka perlu adanya pembelajaran model baru yang sekarang sedang banyak dilakukan, disosialisasikan pada penataran atau pelatihan guru yaitu pembelajaran berorientasikan PAIKEM. Pembelajaran inovatif salah satu bagian dari PAIKEM. Pembelajaran ini cenderung pada penekanan alat bantu atau segmen-segmen pendukung pembelajaran, misalnya bahan ajar dll.

Dari kajian teori diatas pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya baik antar peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar, maupun peserta didik dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar, demi mencapai hasil belajar yang memuaskan.

2. Model Pembelajaran Guru PAI Dalam Menghadapi Peserta Didik Era Millenial

Model pembelajaran guru pai menurut kajian teori terdapat model pembelajaran menurut Agus Suprijono adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.[12] Menurut Qoyce model pembelajaran adalah perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud termasuk penggunaan media secara umum, seperti buku-buku, film, komputer, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien.[13] Menurut Soekamto model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis, dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam

[12] Hanna Sundari, "Model-Model Pembelajaran," Jurnal Pujangga 2015 Vol 1. Date akses: 22 Mei 2019 http://journal.unas.ac.
[13] Ibid

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

merencanakan aktivitas belajar mengajar.[14] Inovatif artinya kemampuan guru dalam menggunakan dan memiliki metode, pendekatan, sumber belajar dalam proses pembelajaran. Dengan daya inovasi yang tinggi pembelajaran akan berlangsung secara lebih optimal dan menghasilkan yang maksimal.

Dari pengertian tentang model pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu teori yang dirancang untuk mendesain proses belajar mengajar di dalam kelas, baik dari segi alat-alat yang akan dibutuhkan, strategi, dan juga kurikulum guna membantu peserta didik untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Adapun macam-macam model pembelajaran[15] sebagai berikut:

a) Model Pembelajaran Inquiry

Model pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri, biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik. inquiry memiliki tujuan membantu peserta didik mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Model inquiry menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Model inquiry menempatkan peserta didik sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari meteri itu.

a. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, model pembelajaran inquiry menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator dan motivator dalam belajar peserta didik.
b. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran inquiry adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mental. Dalam model pembelajaran inquiry siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pembelajaran, tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Langkah pelaksanaan pembelajaran Inquiry sebagai berikut:

a) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini, guru mengkondisikan peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan model pembelajaran Inquiry sangat tergantung pada kemauan peserta didik untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini.

[14] Ibid

[15] Jumanta Hamdayana, 2016, *Metodologi Pengajaran,* Jakarta: Bumi Aksara

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

b) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
c) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan.
d) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik.

c. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berfikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan peserta didik didorong untuk untuk mencari jawaban yang tepat.

d. Mengajukan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap peserta didik dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong untuk merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalan yang dikaji.

a) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk mengkaji hipotesis yang diajukan.

b) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

c) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

b) Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Dalam pembelajaran ini, guru mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran juga berlangsung secara alamiah, peserta didik bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik memperoleh pengetahuan dan

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

keterampilan dalam konteks yang terbatas sedikit demi sedikit dan dari proses merekonstruksi sendiri sebagai bekal dalam memecahkan masalah kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Konteks adalah sebuah keadaan yang mempengaruhi kehidupan peserta didik dalam pembelajarannya. Proses pembelajaran kontekstual tersusun menjadi delapan komponen yaitu:

1. Membangun hubungan untuk menemukan makna dengan mengaitkan apa yang dipelajari di sekolah dengan pengalamannya sendiri, kejadian di rumah, informasi dari media massa.
2. Beberapa langkah-langkah yang dapat ditempuh guru untuk membuat pelajaran terkait dengan konteks kehidupan peserta didik meliputi:
   a. Mengaitkan pembelajaran dengan sumber-sumber yang ada di konteks kehidupan peserta didik.
   b. Menggunakan sumber-sumber dari bidang lain.
   c. Mengaitkan beberapa pelajaran yang membahas topik yang berkaitan.
   d. Menggabungkan antara sekolah dan pekerjaan.
   e. Belajar melalui kegiatan sosial.
3. Belajar secara mandiri. Kecepatan belajar peserta didik sangat bervariasi, cara belajar juga berbeda, bakat, dan minat juga bermacam-macam. Perbedaan ini hendaknya dihargai dan peserta didik diberi kesempatan belajar mandiri sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik.
   a) Kolaborasi. Setiap makhluk hidup membutuhkan makhluk hidup yang lain, demikian juga pembelajaran di sekolah hendaknya mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan temannya.
   b) Berfikir kritis dan kreatif. Salah satu tujuan belajar adalah peserta didik dapat mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya.
   c) Mengembangkan potensi individu. Tidak ada individu yang sama persis maka kegiatan pembelajaran hendaknya bisa mengidentifikasi potensi yang dimiliki setiap peserta didik, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkannya.
   d) Standar pencapaian yang tinggi. Pada dasarnya, setiap orang ingin mencapai sesuatu yang tinggi, standar yang tinggi akan memacu peserta didik untuk berusaha keras dan menjadi yang terbaik.
   e) Asesmen yang autentik. Pencapaian peserta didik tidak cukup hanya diukur dengan asesmen autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik atau tentang kualitas progam pendidikan.

f) Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru pada sekelompok peserta didik agar dapat menguasai materi secara optimal. Terdapat karakteristik model ekspositori yaitu:

a. Model ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal. Proses penyampaian melalui lisan merupakan alat utama dalam melakukan model ekspositori dan seringkali orang yang menanamkan model ini dengan ceramah.

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

b. Biasanya meteri pelajaran yang disampaiakn adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang.
c. Tujuan utama pembelajaran adalah menguasai materi pelajaran itu sendiri. Setelah proses pembelajaran berakhir, peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara mengungkapkan kembali materi yang sudah diuraikan.

a) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (MPBM)

Model pembelajaran berbasis masalah, dapat diartiakan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama MPBM yaitu:

a. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas harus dilakukan peserta didik. MPBM tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui MPBM peserta didik aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.
b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. MPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran.
c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahap tahapan-tahapan tertentu, sedangka empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Langkah model pembelajaran berbasis masalah (MPBM)

a) Merumuskan masalah, yaitu langkah peserta didik menentukan masalah yang akan dipecahkan.
b) Menganalisis masalah, yaitu langkah peserta didik meninjau masalah dari berbagai sudut.
c) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
d) Mengumpulkan data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
e) Menguji hipotesis, yaitu langkaas peserta didik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
f) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dilakukan sebagai rumusan hasil pengajuan hipotesis dan rumusan kesimpulan.

g) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirimuskan. ada empat unsur penting dalam pembelajaran model kooperatif, yaitu (1) adanya

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Peserta adalah peserta didik yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan peserta didik bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya pengelompokan yang didasarkan atas minat dan bakat siswa, pengelompokan yang didasarkan atas latar belakang kemampuan, pengelompokan yang didasarkan atas campuran baik campuran ditinjau dari minat maupun campuran ditinjau dari kemampuan. Pendekatan apa pun yang digunakan tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama. Aturan kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat sebagai anggota kelompok.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai dengan enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda.

h) Model Pembelajaran PAIKEM

Menurut Tarmizi PAIKEM adalah singkatan dari pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu system pendidikan. Pembelajaran yang baik dan bervariatif pula. Sebaliknya, apabila pembelajaran yang dilakukan secara monoton, tidak ada variasi dan tidak menantang maka lulusan yang terbentuk pun tidak jauh berbeda dari proses yang terjadi. Oleh sebab itu, saai ini seorang guru dituntut untuk menghasilkan lulusan yang bermutu dan mampu bersaing di arena persaingan global. Secara garis besar PAIKEM dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Peserta didik yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan belajar melalui berbuat.
b. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi peserta didik.
c. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan "pokok baca".
d. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
e. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan peserta didik dalam menciptakan lingkungan sekolahnya. PAIKEM diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran yang saat ini dikembangkan dan banyak dikenalkan ke seluruh pelosok tanah air adalah pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran ini dirancang agar mengaktifkan anak, mengembangkan kreativitas sehingga pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan optimal.

Aktif dimaksudkan bahwa proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar harus

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

merupakan suatu proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru mengenai sejumlah pengetahuan. Teori belajar kontruktivisme merupakan titik awal pembelajaran ini karena secara sengaja dirancang agar mengaktifkan peserta didik dalam interaksi pembelajaran.

Unsur kedua dari PAIKEM adalah kreatif. Kreatif artinya memiliki daya cipta dan memiliki kemampuan berkreasi. Peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran akan menghasilkan generasi yang kreatif, artinya generasi yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan pembelajaran yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik.

Unsur ketiga dari PAIKEM adalah inovatif. Inovatif artinya kemampuan guru dalam menggunakan dan memiliki metode, pendekatan, sumber belajar dalam proses pembelajaran. Dengan daya inovasi yang tinggi pembelajaran akan berlangsung secara lebih optimal dan menghasilkan yang maksimal. Pembelajaran saat sekarang ini, memang menuntut seorang guru untuk terus berinovasi baik pada metode pembelajaran, materi pelajaran dan perkembangan teknologi yang begitu pesat.

Sementara itu, pembelajaran yang kreatif terwujud karena pembelajaran yang dilaksanakan dapat menumbuhkan daya kreatif bagi peserta didik sehingga membekali peserta didik dengan beragam kemampuan. Setelah proses pembelajaran berlangsung kemampuan yang diperoleh peserta didik tidak hanya berupa pengetahuan yang bersifat verbalisme, namun diharapkan berupa kemampuan yang lebih bermakn. Artinya, peserta didik dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri pesereta didik sehingga menghasilkan kemampuan yang beragam. Belajar yang efektif dapat dicapai dengan tindakan yang nyata bermain.

Selanjutnya, unsur menyenangkan adalah suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik memusatkan perhatiannya secara penuh pada proses belajar. Kondisi yang menyenagkan, aman, nyaman akan mengaktifkan bagian otak berfikir dan mengoptimalkan proses belajar, serta meningkatkan kepercayaan diri anak. Suasana kelas yang kaku, penuh beban, guru galak akan menurunkan fungsi otak menuju batang otak dan anak tidak bisa berfikir efektif, reaktif, serta agresif.

Berdasarkan uraian di atas keberadaan guru PAI bukan hanya sebagai pengajar yang berusaha menginformasikan (memindahkan) ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya melainkan juga beperan dalam upaya membina dan membimbing tetapi juga ke arah kemajuan suatu bangsa, karena guru PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan atau kognitf melainkan yang jauh lebih penting dari itu adalah membentuk akhlak, moral, dan nilai yang kepada pribadi peserta didik di tengah derasnya arus perkembangan globalisasi. Maka dari sinilah guru PAI harus memiliki kepribadian dan keteladanan yang luhur. Dalam menjalankan peranannya seorang guru pai tidak dapat terlepas dari tantangan-tantangan yang harus di hadapi. Era globalisasi sebagai suatu era yang di tandai dengan berbagai macam tantangan-tantangan dalam menghadapi era millenial.

Millennial adalah istilah cohort dalam demografi, merupakan kata benda yang berarti pengikut atau kelompok. Saat ini ada empat cohort besar dalam demografi, yaitu Baby Boomer (lahir pada tahun 1946- 1964), Gen-X (lahir pada tahun 1965-1980), Millennial (lahir pada tahun

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

1981-2000), dan Gen-Z (lahir pada tahun 2001-sekarang). Dalam literatur lain, Menurut Absher dan Amidjaya bahwa generasi millennial merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002, selisih yang tidak terlalu signifikan (Ali & Lilik Purwandi, 2017pp. 3,4).[16] Generasi millennial saat ini (pada tahun 2017) adalah mereka yang berusia 17-36 tahun mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa, early jobber, dan orangtua muda; seperti Afgan, Raisa, Agnes Monica, dan Raffi Ahmad. Dewasa ini mereka adalah idola masyarakat dengan ciri khas musik yang agak mellow dan lirik selalu dibumbui percintaan dan kegalauan.

Peserta didik era millenial adalah mereka yang berusia 17-36 tahun, yang berperan sebagai mahasiswa, early jobber, dan orang muda. Peserta didik era millenil adalah generasi yang dalam kehidupannya selalu bersinggungan dengan yang namanya peralatan yang mengandung unsur tekonologi informasi. Sedangkan Menurut M. Arifin, peserta didik adalah manusia didik yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing yang memerlukan bimbingan konsisten manuju titik optimal. Jadi generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Peserta didik era millenial yang hidup di zaman internet dan gadged. Virus gadged dan internet telah berpengaruh pada perkembangan informasi dan komunikasi, mereka sangat akrab dengan teknologi informasi. Generasi milenial memiliki peluang dan kesempatan berinovasi yang sangat luas. Terciptanya ekosistem digital berhasil menciptakan beraneka ragam bidang usaha tumbuh menjamur di Indonesia.

Adapun Menurut Yoris Sebastian dalam bukunya Generasi Langgas Millennials Indonesia, ada beberapa keunggulan dari generasi milenial, yaitu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya.[17] Generasi millennial terdapat ciri-ciri karakteristik yang begitu dominan, yaitu:

a) Millenial lebih percaya User Generated Content daripada informasi searah.

   Generasi millenial tidak percaya pada informasi yang bersifat satu arah. Mereka tidak terlalu percaya pada perusahaan besar dan iklan, mereka lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau review konvensional.[18]

b) Millenial lebih memilih ponsel dibanding TV.

   Internet berperan sangat penting dalam kehidupan pada generasi millenial. Bagi kaum millenial, iklan pada televise biasanya dihindari. Generasi millenial lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan mencarinya ke Google atau perbincangan pada forum-forum, yang diikuti generasi millennial ini untuk selalu up-to-date dengan keadaan sekitar.[19]

c) Millenial wajib punya media sosial.

[16]Iffah Al Walidah, 2017, "Tabayyun Di Era Generasi Millenial," Jurnal Living Hadis, Vol. 2 No 1. Date akses 22 Mei 2019 https://www.researchgate.net

[17] Ibid

[18]Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millenial," Jurnal Penelitian, 2018 Vol 10, No. 1. Date akses: 01 Mei 2019 https://student.cnnindonesia.com

[19]Ibid

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

Komunikasi yang berjalan pada orang-orang generasi millenial sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi tu selalu terjadi dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya. Banyak dari kalangan millenial melakukan semua komunikasinya melalui text messaging atau juga chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti Twitter, Facebook, hingga line. Akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi, karena apa yang ditulis tentang dirinya di situ adalah apa yang akan semua orang baca.[20]

d) Millenial kurang suka membaca secara konvensional.

Populasi orang yang suka membaca buku turun drastis pada generasi millenial ini, generasi millenial lebih suka melihat gambar daripada tulisan.[21]

e) Millenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka.

Generasi mellenial melihat dunia tidak secara langsung, namun dengan cara yang berbeda, yaitu dengan berselancar di dunia maya, sehingga mereka jadi tahu segalanya. Mulai dari berkomunikasi, berbelanja, mendapatkan informasi dan kegiatan lainnya.[22]

Demikian juga menurut M. Arifin, peserta didik adalah manusia didik yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing yang memerlukan bimbingan konsisten manuju titik optimal.[23] Dengan demikian, peserta didik adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani dan rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan, maupun pertimbangan bagian-bagiannya. Sementara itu pada segi rohani, peserta didik mempunyai bakat yang harus dikembangkan, seperti kebutuhan akan ilmu pengetahuan diniawi dan ukhrawi, nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, dan kasih sayang.

Peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses tansformasi pendidikan Islam. Transformasi ini mengarah pada perkembangan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi di berbagai bidang untuk menghadapi globalisasi.[24] Peserta didik dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Jadi generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001.Peserta didik era millenial yang hidup di zaman internet dan gadged. Virus gadged dan internet telah berpengaruh pada perkembangan informasi dan komunikasi, mereka sangat akrab dengan teknologi informasi. Generasi milenial memiliki peluang dan kesempatan berinovasi yang sangat luas. Terciptanya ekosistem digital berhasil menciptakan beraneka ragam bidang usaha tumbuh menjamur di Indonesia.

[20] Ibid
[21] Ibid
[22] Ibid
[23]Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2013), 121
[24] Ibid, hlm 118

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

Menurut Mulyasa Guru yang profesional dalam setiap pembelajaran, perlu mendayagunakan sumber belajar seoptimal mungkin, hal ini sangastlah penting, karena keefektifan pembelajaran ditentukan pula oleh kemauan dan kemampuan mendaya gunakan sumber-sumber belajar.[25] Tantangan guru PAI di era milenial sangat berat dibanding guru–guru di era terdahulu. Selain menguasai aspek materi keilmuan yang di ajarkan. Guru PAI dituntut memahami teknologi dan selalu menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif. Guru PAI harus menjadi role model bagi peserta didik di generasi millenial, agar peserta didik memahami batasan-batasan teknologi, sehingga terhindar dari pemanfaatan yang salah dalam menggunakan teknologi.[26]

4. Hasil Penelitian Model Pembelajaran Guru PAI Dalam Menghadapi Peserta Didik Era Millenial

Mata pelajaran PAI di MA Islamiyah Ujungpangkah Gresik terdiri dari lima di antaranya: Al-Qur'an Hadist, Fikih, Akidah Akhlak, SKI, dan Bahasa Arab. Peneliti menanyakan kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran PAI, berikut ini hasil wawancaranya:

Menurut Drs. KH. Tarmudi mengatakan: "guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta memotivasi peserta didik. Karena banyak hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada peserta didik antara lain faktor keluarga, teman bergaul dan lingkungan disekitarnya. Salah satu masalah yang dihadapi oleh mereka yaitu pada tingkat motivasi belajarnya yang disebabkan karena pengaruh temannya, selain itu mereka juga malas bertanya jika tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh guru bidang studi".

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap model pembelajaran Bahasa Arab oleh Drs. KH. Tarmudi yakni, Materipokok: Mengidentifikasi bunyi, frase dan kalimat Bahasa Arab. Kegiatan pembelajaran: menyimak dan menirukan pengucapan ujaran dengan tepat dan baik saat guru menjelaskan kepada peserta didik.

Sedangkan menurut pernyataan dari Abdul Choliq, S.Ag, mengatakan: "menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran. Kerena Menyampaikan tujuan pembelajaran sangat penting sekali, setidaknya ketika kita menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik mereka mejadi tahu tentang pengertian mempelajari materi yang akan disampaikan sehingga timbul motivasi atau semangat dalam belajar".

Setelah dilakukan observasi mata pelajaran Akidah oleh Abdul Choliq, S.Ag. Materi pokok: Adab membesuk orang sakit. Kegiatan pembelajaran: Peserta didik menyimak penjelasan dari guru

[25] Sodiq Anshori, "Strategi Pembelajaran di Era Digital," Universitas Terbuka Convention Center, 26 November 2016 http://repository.ut.ac.id/6491/1/TING2016ST1-18.pdf
[26] Mahyuddin Barni, "Tantangan Pendidik di Era Millenial," Jurnal Transformatif Vol 3, N0. 1 (April 2019), http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/TF

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

tentang adab membesuk orang sakit, guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya, guru memberikan tanggapan atas pertanyaan dari peserta didik.

Lain halnya dengan pernyataan dari H. MOH. Anwari, S.Ag, mengatakan: "yang pertama kali saya lakukan setelah masuk kelas adalah mengucapkan salam dahulu, setelah itu ketua kelas saya suruh untuk memimpin do'a, kemudian saya absen peserta didik, selanjutnya saya melakukan apersepsi pelajaran minggu lalu sebentar".

Dari hasil observasi peeliti di kelas pada mata pelajaran Qurdits oleh H. MOH. Anwari, S.Ag. Materi pokok: ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai hamba Allah di bumi. Kegiatanpembelajaran: Peserta didik bersama-sama membaca ayat yang berkaitan dengan manusia dan tugasnya sebagai hamba Allah di bumi, mendengarkan uraian guru tentang manusia dan tugasnya sebagai hamba Allah di bumi.

Kemudian menurut pernyataan dari Umar Al Qodiri, S.Ag, mengatakani: "selalu menyediakan waktu untuk berkeliling di antara peserta didik dan memastikan apakah peserta didik memahami pembelajaran yang telah disampaikan. Sebelum mengajar guru harus menpersiapkan diri baik dari segi materinya, metodenya sehingga membuat guru itu merasa percaya diri didepan peserta didik dan tidak ada halangan bagi guru. Ada sebagian tidak mempersiapkan diri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kerana sudah berpengalaman luas dalam kegiatan pembelajaran dan biasa membuat keadaan di kelas itu nyaman dan tidak ada halangan apapun baginya".

Hasil dari observasi terhadap mata pelajaran fiqih oleh, Umar Al-Qadiri, S.Ag. Materi pokok: prinsip ibadah dalam Islam. Kegiatan pembelajaran: Peserta didik mencari konsep ibadah dalam Islam, peserta didik merumuskan prinsip-prinsip ibadah dalam Islam, peserta didik mempresentasikan di depan teman-teman.

Lain halnya dengan menurut pernyataan dari Eva Maulidiyah, S. Hum, mengatakan: "memberikan kuis kepada peserta didik mengenai materi yang sudah dipelajari sebelumnya".

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran langkah baiknya guru pai perlu memberikan motivasi semangat agar pesera didik itu tidak merasa lemah dan malas dalam menerima materi. Mengenai hal ini peneliti juga menanyakan tentang apakah proses mengajar menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam.

Seperti halnya menurut pernyataan dari Drs. KH. Tarmudi mengatakan: "hanya menggunakan buku peserta didik yang dari sekolah. Model yang sering kali saya gunakan dalam pembelajaran di kelas adalah metode ceramah dimana saya memberi penjelasan tentang materi yang saya ingin sampaikan secara rinci dan menurut saya metode ini bisa membuat peserta didik itu aktif dalam pembelajaran, yang mana setelah saya berikan materi saya pun buka waktu untuk peseta didik itu bertanya dan jika banyak peserta didik itu tanya berarti siswa itu juga berfikir apa maksudnya materi pembelajaran yang saya sampaikan dan metode ini selalu membuat otak peserta didik itu dalam keadaan berfikir sehingga membuat peserta didik itu paham apa yang saya sampaikan".

Begitu juga menurut pernyataan dari Abdul Choliq, S.Ag, mengatakan: "menggunakan alat bantu yang beragam tetapi lebih memberikan pesan-pesan kepada peserta didik". Sedangkan menurut menurut pernyataan dari H. MOH. Anwari, S.Ag, mengatakan: "hanya menggunakan

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

buku saja". Demikian juga menurut pernyataan dari Umar Al Qodiri, S.Ag, mengatakan: "hanya menggunakan lembar kerja siswa (LKS) peserta didik dan pemberian tugas".

Lain halnya menurut pernyataan dari Eva Maulidiyah, S. Hum, mengatakan: "selain memakai buku juga menggunakan Smartphone. penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran itu harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan, ada sebagian guru pai mengatakan metode ceramah saja ada yang menggunakan bermacam-macam metode, semuanya itu tergantung kepada kebijakkan guru pai masing-masing".

Berdasarkan hasil observasi matapelajaran SKI oleh Eva Maulidiyah, S. Hum. Materi pokok: pemerintahan Bani Abbasiyah dalam kepemimpinan. Kegiatan pembelajaran: peserta didik menyimak pengantar singkat guru tentang pemerintahan Bani Abbasiyah, mencari sumber informasi berkaitan dengan pemerintahan Bani Abbasiyah dalam kepemimpinan, mengumpulkan informasi mengenai pemerintahan Bani Abbasiyah melalui Smartphone.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang peluang yang diberikan guru PAI di MA Islamiyah Ujungpangkah kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilannya.

Menurut pernyataan dari Drs. KH. Tarmudi mengatakan:"melalui maju bergiliran kedepan untuk membaca di depan teman-teman dengan tepat dan benar". Sedangkan menurut pernyataan dari Abdul Choliq, S.Ag, mengatakan: "dengan berdiskusi kelompok". Dan menurut pernyataan dari H. MOH. Anwari, S.Ag, mengatakan: "merangkum materi yang sudah dijelaskan di buku tulis".

Sementara menurut pernyataan dariUmar Al Qodiri, S.Ag, mengatakan: "membagi kelompok untuk berdiskusi bersama dan mempresentasikan hasil diskusi di depan teman-temannya".

Lain halnya menurut pernyataan dari Eva Maulidiyah, S. Hum, mengatakan: "peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari materi penugasan yang diberikan oleh guru melalui internet. Ramai tidaknya kondisi di kelas sebelumnya tergantung dari gurunya, kalau gurunya mampu menciptakan suasana kelas yang hidup, maka dengan sendirinya para pesert didik akan fokus pada materi yang disampaikan sehingga tidak sempat untuk berbuat gaduh".

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, diantaranya masalah penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik dalam kelas juga berpengaruh keberhasilan kelas yang harus diperhatikan dengan begitu akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Mengenai hal itu peneliti melakukan wawancara tentang kesempatan yang diberikan guru PAI kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan yang hasilnya sebagai berikut:

Menurut pernyataan dari Drs. KH. Tarmudi mengatakan:"bertanya apa yang belum difahami mengenai materi yang sudah diajarkan". Sedangkan menurut pernyataan dari Abdul Choliq, S.Ag, mengatakan: "memberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya". Demikian juga menurut pernyataan dari H. MOH. Anwari, S.Ag, mengatakan: "dengan mengikutsertakan peserta didik dalam pembelajaran".

Kemudian menurut pernyataan dari Umar Al Qodiri, S.Ag, mengatakan: "mereka menyimpulkan materi yang sudah dipelajari". Sedangkan menurut pernyataan dari Eva Maulidiyah,

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

S. Hum, mengatakan: "memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau tanggapan-tanggapan yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari".

Mengenai hal itu peneliti melakukan wawancara tentang apakah guru PAI mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sehari-hari, yang hasilnya sebagai berikut:

Menurut pernyataan dari Drs. KH. Tarmudi mengatakan: "mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sehari-hari. Tugas seorang guru bukan hanya ngajar saja, tetapi lebih dari itu seorang guru juga harus melakukan pendekatan terhadap peserta didiknya secara individual. Guru merupakan orang tua yang kedua bagi setiap peserta didiknya".

Lain halnya menurut pernyataan dari Abdul Choliq, S.Ag, mengatakan: "mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sehari-hari". Sedangkan menurut pernyataan dari H. MOH. Anwari, S.Ag, mengatakan: "mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sehari-hari".

Menurut pernyataan dari Umar Al Qodiri, S.Ag, mengatakan: "mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sehari-hari. Tekadang saya kaitkan dengan tugas-tugas yang mereka lalai nggak mengerjakan akhirnya saya alihkan pembicaraan apa kalian nggak kasian ke orangtua yang beliin buku, coba kalian bayangin yang bapaknya tukang ojek kalau ujan keujanan, panas kepanasan".

Sedangkan menurut pernyataan dari Eva Maulidiyah, S. Hum, mengatakan:"mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sehari-hari".

Terkait dengan hal itu peneliti juga menanyakan tentang Bagaimana guru PAI menilai kegiatan pembelajaran dan kemajuan belajar peserta didik, yang hasilnya sebagai berikut:

Menurut pernyataan dari Drs. KH. Tarmudi mengatakan: "untuk peserta didik yang kurang aktif dan konsentrasi, hal yang saya lakukan adalah mendekati dan mengingatkan serta memberi motivasi dan semangat dalam pembelajaran". Sedangkan menurut pernyataan dari Abdul Choliq, S.Ag, mengatakan: "keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung".

Kemudian menurut pernyataan dari H. MOH. Anwari, S.Ag, mengatakan: "dari hasil penugasan yang diberikan kepada peserta didik". demikian juga menurut pernyataan dari Bapak Umar Al Qodiri, S.Ag, mengatakan:"dilihat dari keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran di dalam kelas".

Lain halnya dengan pernyataan menurut Eva Maulidiyah, S. Hum, mengatakan: "ketika peserta didik melakukan kegiatan dalam situasi kelompok, misalnya berdiskusi dalam memecahkan masalah".

Kemudian berdasarkan analisis terhadap guru PAI terkait pertanyaan pada pertanyaan keempat tentang kesempatan peserta didik mengungkapkan gagasannya, hasil temuannya semua guru PAI di MA Islamiyah memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didiknya untuk mengungkapkan gagasannya secara lisan maupun tertulis. Jadi, terdapat model pembelajaran Ekspositori karena setelah proses pembelajaran berakhir, peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara mengungkapkan kembali materi yang sudah dijelaskan.

Berdasarkan analisis terhadap guru PAI terkait pertanyaan pertama tentang kegiatan pembelajaran apa yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif, hanya ada satu guru saja

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

pada mata pelajaran SKI yaitu Eva Mulidiyah, S. Hum, dijelaskan bahwa yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran yaitu dengan memberikan kuis kepada peserta didik untuk mereview materi yang dipelajari sebelumnya. Maka, dari hasil wawancara tersebut peneliti menganalisa bahwa yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah (MPBM), karena ditemukan dalam ciri model pembelajaran tersebut melalui MPBM peserta didik aktif berfikir.

Berdasarkan analisis terhadap guru PAI terkait pertanyaan kedua tentang proses mengajar menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam, hasil temuannya hanya satu guru saja Eva Mulidiyah, S. Hum, yang dalam proses pembelajarannya menggunakan smartphone. Maka, peneliti menemukan model pembelajaran PAIKEM yang digunakan, karena secara garis besar dalam pembelajaran tersebut salah satunya guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat peserta didik.

Selanjutnya berdasarkan analisis terhadap guru PAI terkait pertanyaan pada pertanyaan ketiga tentang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilannya, hasil temuannya dalam proses mengajar melalui berdiskusi kelompok ada dua guru yakni Abdul Choliq, S.Ag. guru mata pelajaran akidah dan Umar Al Qodiri, S.Ag. guru mata pelajaran fiqih, yang termasuk dalam ciri model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil.

Kemudian ditemukan juga pada guru mata pelajaran SKI Eva Mulidiyah, S. Hum dalam melaksanakan pembelajarannya dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari materi melalui internet. Maka, peneliti menemukan terdapat model pembelajaran PAIKEM karena secara garis besar dalam pembelajaran tersebut salah satunya guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat peserta didik.

Kemudian berdasarkan analisis terhadap guru PAI terkait pertanyaan pada pertanyaan keempat tentang kesempatan peserta didik mengungkapkan gagasannya, hasil temuannya semua guru PAI di MA Islamiyah memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didiknya untuk mengungkapkan gagasannya secara lisan maupun tertulis. Jadi, terdapat model pembelajaran Ekspositori karena setelah proses pembelajaran berakhir, peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara mengungkapkan kembali materi yang sudah dijelaskan.

Pada berdasarkan analisis terhadap guru PAI terkait pertanyaan pertanyaan kelima tentang mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sehari-hari. Hasil temuannya semua guru PAI MA Islamiyah selalu mengaitkan pengalaman peserta didiknya dalam pembelajaran. Maka, ditemukan model pembelajaran kontekstual karena dalam pembelajaran tersebut merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI yakni Umar Al Qodiri, yang menurut pernyataannya:

"saya kaitkan dengan tugas-tugas yang mereka lalai tidak mengerjakan. Akhirnya, saya alihkan apa kalian tidak kasian ke orang tua yang beliin buku, coba kalian bayangin yang bapaknya eorang tukang ojek yang kalau hujan kehujanan dan kalau panas kepanasan".

Terakhir berdasarkan analisis terhadap guru PAI terkait pertanyaan pada pertanyaan keenam tentang kemajuan belajar peserta didik, hasil temuannya bahwa hanya ada satu guru yaitu Eva

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

Mulidiyah, S. Hum guru mata pelajaran SKI yang melakukan kemajuan belajar dengan berdiskusi dalam memecahkan masalah. Jadi, analisanya terdapat model pembelajaran berbasis masalah (MPBM), karena dalam model MPBM termasuk dalam rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah.

Berdasarkan analisis terhadap guru PAI terkait pertanyaan pertanyaan kelima tentang mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sehari-hari. Hasil temuannya semua guru pai di MA Islamiyah selalu mengaitkan pengalaman peserta didiknya dalam pembelajaran. Maka, ditemukan model pembelajaran kontekstual karena dalam pembelajaran tersebut merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI yakni Umar Al Qodiri, yang menurut pernyataannya:

"saya kaitkan dengan tugas-tugas yang mereka lalai tidak mengerjakan. Akhirnya, saya alihkan apa kalian tidak kasian ke orang tua yang beliin buku, coba kalian bayangin yang bapaknya eorang tukang ojek yang kalau hujan kehujanan dan kalau panas kepanasan".

Terakhir berdasarkan analisis terhadap guru PAI terkait pertanyaan pada pertanyaan keenam tentang kemajuan belajar peserta didik, hasil temuannya bahwa hanya ada satu guru yaitu Eva Mulidiyah, S. Hum guru mata pelajaran SKI yang melakukan kemajuan belajar dengan berdiskusi dalam memecahkan masalah. Jadi, analisanya terdapat model pembelajaran berbasis masalah (MPBM), karena dalam model MPBM termasuk dalam rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah.

Maka, dari hasil analisa diatas bahwa model pembelajaran yang dipakai guru PAI di MA Islamiyah sebagai berikut:

No	Guru	Inquiry	Kontekstual	Ekspositori	MPBM	Kooperatif	PAIKEM
1.	KH. Tarmudi		✓	✓			
2.	Abdul Choliq		✓	✓		✓	
3.	Moh. Anwari		✓	✓			
4.	Umar Al Qodiri		✓	✓		✓	
5.	Eva Maulidiyah		✓	✓	✓		✓

Dari hasil analisa tabel di atas model pembelajaran guru PAI di MA Islamiyah Ujungpangkah bahwa yang menerapkan dalam model pembelajaran Inqury tidak ada, sedangkan pada model pembelajaran Kontekstual dan Ekspositori yaitu semua guru PAI. Sedangkan yang

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (MPBM) hanya satu guru saja guru SKI Eva Maulidiyah, S. Hum.

Kemudian guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif ada dua guru yaitu: 1) guru mata pelajaran Akidah Abdul Choliq dan 2) guru mata pelajaran Fiqih Umar Al Qadiri. Kemudian yang menggunakan model pembelajaran PAIKEM hanya ada satu guru saja yaitu Eva Mulidiyah, S. Hum, pada mata pelajaran SKI, dan berinovasi memanfatkan penggunaan smartphone ketika proses pembelajaran

Jadi, guru PAI di MA Islamiyah yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (MPBM) hanya satu guru saja guru SKI Eva Maulidiyah, S. Hum. Kemudian guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif ada dua guru. sedangkan yang menggunakan model pembelajaran PAIKEM hanya ada satu guru saja yang memakai model PAIKEM dan lebih adaptif terhadap peserta didik era millenial.

Hal ini menjadi tantangan besar bagi para pendidik terutama guru PAI di MA Islamiyah. Sikap ketauladanan guru PAI sering peserta didik contoh dari kegiatan guru sehari-hari di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar, bagaimana guru melakukan pembelajaan sedikit banyak ditiru oleh peserta didik. pada era generasi millenial, sangatlah penting bagi seorang guru pai mampu memposisikan sebagai pendidik yang mampu memberikan model pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik seiring dengan membangun semangat dalam belajar.

Jadi jelas bahwasanya dalam menyampaikan materi yang berbeda maka berbeda pula model pembelajaran yang digunakan. Setiap guru menyesuaikan materi yang akan disampaikan dengan model mana yang lebih sesuai, sehingga peserta didik menjadi semangat dalam belajar, jika guru tetap menggunakan salah satu dari berbagai metode, akibatnya pesertadidik merasa bosan sehingga timbul rasa malas. Oleh karena itu seorang guru PAI di MA Islamiyah harus menjalin kehangatan interaksi dengan peserta didiknya serta menjadi mitra belajar yang menyenangkan.

Kesimpulan

Adapun model pembelajaran guru PAI di MA Islamiyah Ujungpangkah menerapkan model pembelajaran kontekstual dan ekspositori yang mengaplikasikan yaitu semua guru PAI. Sedangkan yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (MPBM) hanya satu guru saja guru SKI Eva Maulidiyah, S. Hum. Kemudian guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif ada dua guru. sedangkan yang menggunakan model pembelajaran PAIKEM hanya ada satu guru saja yang memakai model PAIKEM lebih adaptif terhadap peserta didik era millenial. Kemudian karakteristik peserta didik era millenial di MA Islamiyah Ujungpangkah Gresik lebih memilih membaca lewat smartphone daripada buku, lebih percaya berita daripada iklan, lebih suka smartphone dibanding TV, yang lebih tertarik smartphone disbanding TV, semua memiliki akun media sosial, lebih suka berkomunikasi melalui pesan singkat atau chatting dengan menggunkan aplikasi, lebih suka melihat gambar daripada tulisan suka membaca buku online (e-book), lebih akrab dengan teknologi daripada orang tua, dan suka membeli barang melalui online. Maka peserta didik di MA Islamiyah termasuk dalam karakteristik

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

peserta didik era millenial yang merupakan generasi dengan adaptasi dan kemampuan teknologi di akun media sosial.

Guru pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pemegang peranan utama dalam pembelajaran di MA Islamiyah. Diharapkan guru PAI mampu memilih model pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Model pembelajaran sebagai pola yang digunakan sebagai pola yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Proses belajar mengajar merupakan proses yang dilakukan oleh peserta didik dalam rangka mencapai perubahan untuk menjadi generasi millennial lebih baik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, seehingga terbentuk menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Referensi

Sumber Buku

Ahmad, Tafsir, 2015 *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Jumanta, Hamdayama. 2016. Metodologi Pengajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Mahyuddin Barni. 2019. Tantangan Pendidik di Era Millenial. Jurnal Transformatif Vol 3, N0. 1.

Moh. Haitami Salim. Syamsu lkurniawan. 2012. Studi Ilmu Pendidikan Islam.

Mujamil, Qomar. 2012. Kesadaran Pendidikan. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Sri Minarti. 2013. IlmuPendidikan Islam. Jakarta: Amzah.

Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen, pasal 1, Ayat (1)*

Sumber internet

Rudy Unesa, 2011, "Pembelajaran Bermakna", http://www.unesa.blogspot.com

Eko Wahyudi, 2015, "pengertian kreatif dan inovatif," https://media154.wordpress.com

Hanna Sundari. 2015. Model-Model Pembelajaran. Jurnal Pujangga Vol 1. http://journal.unas.ac

Hary Priatna Sasuni, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah*,"* Jurnal Pendidikan Agama Islam 2013 Vol. 11 No. 2. Date akses: 22 Mei 2019http://jurnal.radenfatah.ac.id
Rudy Unesa, 2011, "Pembelajaran Bermakna", http://www.unesa.blogspot.com

http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/TF

ISSN : 2620-3057 (Online)
ISSN : 2615-8477 (Print)

Zulfikar Ali Buto, "Reorientasi Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global," Jurnal Ilmu 2010 Vol. XXXIV No. 1.Date akses: 21 Mei 2019https://www.academia.edu